



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh kesadaran wajib pajak, pengetahuan perpajakan, kualitas pelayanan, kemudahan pembayaran, dan sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Penelitian ini dilakukan di Kantor Bersama SAMSAT Rangkasbitung Kabupaten Lebak, sehingga objek penelitian ini akan difokuskan kepada para wajib pajak kendaraan bermotor yang telah terdaftar di Kantor Bersama SAMSAT Rangkasbitung Kabupaten Lebak yang terletak di Jalan Langlang Buana, Pasir Ona, Rangkasbitung, Lebak, Banten.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *causal study*. *Causal study* adalah sebuah studi dimana peneliti tertarik untuk menggambarkan satu atau lebih faktor yang menyebabkan adanya masalah serta akibat yang akan ditimbulkan. Penelitian ini akan menjelaskan mengenai hubungan variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dengan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi) untuk menguji hipotesis yang telah dibuat. (Sekaran dan Bougie, 2016).

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), terdapat empat jenis variabel penelitian, yaitu:

- a. Variabel Dependen
- b. Variabel Independen
- c. Variabel *Moderating*
- d. Variabel *Mediating*

Tetapi, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi minat atau sasaran utama bagi peneliti. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor merupakan suatu keadaan saat wajib pajak selalu menaati peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai pajak kendaraan bermotor sehingga saat pembayaran pajak dilakukan wajib pajak akan melengkapi persyaratan pembayaran pajak sesuai dengan ketentuan dan selalu mengingat tanggal jatuh tempo pembayaran pajak yang membuat wajib pajak akan selalu melakukan pembayaran pajak kendaraan bermotor tepat pada waktunya. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor ini adalah memenuhi kewajiban pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, membayar pajak tepat pada waktunya, memenuhi persyaratan babdalam membayarkan pajaknya, dapat mengetahui jatuh

tempo pembayaran pajak. Variabel dependen ini diukur dengan menggunakan kuesioner yang berasal dari jurnal utama yang mengacu pada kuesioner Dewi Kusuma Wardani dan Rumiyatun (2017), yang berisi 3 (tiga) pernyataan positif dan 1 (satu) pernyataan negatif. Pernyataan negatif ditunjukkan pada poin pernyataan nomor 4 (empat), dengan pernyataan “Saya sering lupa tanggal jatuh tempo pembayaran pajak”. Keempat pernyataan tersebut akan diukur dengan menggunakan skala *likert.*, yaitu skala yang dirancang untuk mengukur seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju diukur dengan pernyataan lima poin dengan pemberian skor 1 untuk “Sangat Tidak Setuju”, skor 2 untuk “Tidak Setuju”, skor 3 untuk “Netral”, skor 4 untuk “Setuju”, dan skor 5 untuk “Sangat Setuju” (Sekaran dan Bougie, 2016)

2. Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang akan mempengaruhi variabel dependen baik secara positif ataupun negatif. Penelitian ini menggunakan 5 (lima) variabel independen, yaitu kesadaran wajib pajak (X_1), pengetahuan perpajakan (X_2), kualitas pelayanan (X_3), kemudahan pembayaran (X_4), dan sanksi perpajakan (X_5). Definisi singkat mengenai masing-masing variabel independen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Kesadaran Wajib Pajak (X_1)

Kesadaran wajib pajak merupakan suatu keadaan saat wajib pajak telah mengetahui arti pentingnya pajak yang membuat wajib pajak menyadari bahwa melakukan pembayaran pajak merupakan bentuk pengabdian kepada

negara serta bentuk partisipasi dalam menunjang pembangunan daerah yang membuat wajib pajak mengalokasikan dana yang dimiliki untuk membayar pajak dan melakukan pembayaran pajak secara sukarela. Dengan adanya kesadaran dari wajib pajak diharapkan bisa mempengaruhi dan meningkatkan kepatuhan para wajib pajak. Indikator yang digunakan untuk mengukur kesadaran wajib pajak yaitu kesadaran adanya hak dan kewajiban untuk melakukan pembayaran pajak, kepercayaan masyarakat dalam membayar pajak untuk pembiayaan negara dan daerah, dan dorongan diri sendiri untuk membayar pajak secara sukarela. Kesadaran wajib pajak ini diukur menggunakan kuesioner milik Wardani dan Rumiyyatun (2017) dengan 4 (empat) pernyataan positif. Keempat pernyataan tersebut akan diukur dengan menggunakan skala *likert*, yaitu skala yang dirancang untuk mengukur seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju diukur dengan pernyataan lima poin dengan pemberian skor 1 untuk “Sangat Tidak Setuju”, skor 2 untuk “Tidak Setuju”, skor 3 untuk “Netral”, skor 4 untuk “Setuju”, dan skor 5 untuk “Sangat Setuju” (Sekaran dan Bougie, 2016)

b. Pengetahuan Perpajakan (X_2)

Pengetahuan perpajakan merupakan pemahaman yang dimiliki oleh wajib pajak mengenai ketentuan-ketentuan perpajakan terkait dengan fungsi pajak, tempat pembayaran pajak, tarif pajak yang dikenakan, sanksi pajak yang dikenakan, dan sistem pemungutan pajak yang dilakukan untuk membantu wajib pajak dalam mengambil keputusan dibidang perpajakan. Indikator yang digunakan didalam variabel ini adalah kualitas pengetahuan yang dimiliki oleh wajib pajak yang terdiri atas pengetahuan mengenai ketentuan terkait kewajiban perpajakan yang berlaku, tempat pembayaran pajak, fungsi pajak, tarif pajak, sanksi

pajak, dan sistem perpajakan yang diterapkan. Variabel ini diukur dengan menggunakan kuesioner yang mengacu pada kuesioner Ilhamsyah *et al.*, (2016) yang terdiri dari 7 (tujuh) pernyataan positif. Ketujuh pernyataan tersebut akan diukur dengan menggunakan skala *likert*, yaitu skala yang dirancang untuk mengukur seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju diukur dengan pernyataan lima poin dengan pemberian skor 1 untuk “Sangat Tidak Setuju”, skor 2 untuk “Tidak Setuju”, skor 3 untuk “Netral”, skor 4 untuk “Setuju”, dan skor 5 untuk “Sangat Setuju” (Sekaran dan Bougie, 2016)

c. Kualitas Pelayanan (X_3)

Kualitas pelayan merupakan pelayanan yang diberikan oleh petugas pajak untuk memenuhi harapan serta keinginan wajib pajak dimana pelayanan yang baik dimulai dari petugas yang berpakaian rapi, bersikap ramah dan sopan serta mampu melayani wajib pajak dengan baik karena memiliki penguasaan materi dan informasi perpajakan yang baik untuk disampaikan secara jelas kepada wajib pajak yang membuat wajib pajak merasa mudah mendapat bimbingan dari petugas. Hal ini akan membuat wajib pajak merasa senang karena dilayani dengan baik sehingga diharapkan akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Indikator yang digunakan dalam variabel ini adalah kesopanan dan sikap yang baik yang dimiliki petugas, pemberian informasi yang jelas dan mudah dimengerti, penguasaan informasi, kecepatan penanganan masalah, kemudahan mendapat bimbingan atau arahan, petugas berpenampilan rapi, dan kenyamanan yang ditimbulkan dari fasilitas yang disediakan. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel ini menggunakan kuesioner Dharma dan Suardana (2014) dalam Barus (2016), yang terdiri dari 8

(delapan) pernyataan positif. Kedelapan pernyataan tersebut akan diukur dengan menggunakan skala *likert*, yaitu skala yang dirancang untuk mengukur seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju diukur dengan pernyataan lima poin dengan pemberian skor 1 untuk “Sangat Tidak Setuju”, skor 2 untuk “Tidak Setuju”, skor 3 untuk “Netral”, skor 4 untuk “Setuju”, dan skor 5 untuk “Sangat Setuju” (Sekaran dan Bougie, 2016)

d. Kemudahan Pembayaran (X₄)

Kemudahan pembayaran didefinisikan sebagai keadaan pada saat wajib pajak tidak merasa kesulitan saat ingin melakukan pembayaran pajak karena mudah menjangkau lokasi pembayaran pajak, adanya layanan yang mempermudah pembayaran pajak, dan prosedur pembayaran yang mudah diikuti. Semakin mudahnya akses pembayaran, maka diharapkan kepatuhan wajib pajak akan meningkat. Indikator yang digunakan untuk mengukur kemudahan pembayaran yaitu adanya kemudahan menjangkau lokasi, adanya layanan untuk mempermudah pembayaran pajak, kemudahan pembayaran dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak, layanan yang dapat menjangkau lokasi yang cukup jauh, dan prosedur yang mudah diikuti. Pernyataan dalam kuesioner untuk variabel ini mengacu pada kuesioner Wulandari *et al.*, (2017) yang terdiri dari 5 (lima) pernyataan positif. Kelima pernyataan tersebut akan diukur dengan menggunakan skala *likert*, yaitu skala yang dirancang untuk mengukur seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju diukur dengan pernyataan lima poin dengan pemberian skor 1 untuk “Sangat Tidak Setuju”, skor 2 untuk “Tidak Setuju”, skor 3 untuk “Netral”, skor 4 untuk “Setuju”, dan skor 5 untuk “Sangat Setuju” (Sekaran dan Bougie, 2016)

e. Sanksi Perpajakan (X_5)

Sanksi perpajakan merupakan mekanisme yang dibuat untuk menciptakan kedisiplinan dalam hal melakukan pembayaran pajak yang dikenakan kepada setiap wajib pajak yang melanggar akan dikenakan sanksi administrasi yang disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan agar membuat efek jera kepada wajib pajak yang melanggar. Indikator yang digunakan untuk mengukur sanksi perpajakan adalah wajib pajak mengetahui mengenai tujuan sanksi pajak kendaraan bermotor, penerapan sanksi yang cukup berat merupakan salah satu cara untuk mendidik wajib pajak, dan sanksi pajak harus dikenakan pada wajib pajak yang melanggar tanpa toleransi. Variabel ini akan diukur dengan kuesioner yang mengacu pada kuesioner milik Dewi Kusuma Wardani dan Rumiyyatun (2017), yang terdiri dari 4 (empat) kuesioner. Keempat pernyataan ini adalah pernyataan positif, dan keempat pernyataan ini akan diukur dengan menggunakan skala *likert*, yaitu skala yang dirancang untuk mengukur seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju diukur dengan pernyataan lima poin dengan pemberian skor 1 untuk “Sangat Tidak Setuju”, skor 2 untuk “Tidak Setuju”, skor 3 untuk “Netral”, skor 4 untuk “Setuju”, dan skor 5 untuk “Sangat Setuju” (Sekaran dan Bougie, 2016)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan cara pengumpulan data, dimana data dikumpulkan dari sumber asli untuk tujuan khusus penelitian (Sekaran dan Bougie, 2016). Data primer digunakan untuk mengukur semua variabel dalam penelitian ini yaitu, kesadaran wajib pajak (X_1), pengetahuan perpajakan (X_2), kualitas pelayanan (X_3), kemudahan

pembayaran (X_4), dan sanksi perpajakan (X_5), serta kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor (Y). Dalam pengumpulan data primer ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, dimana untuk lebih spesifiknya menggunakan *personally administred questionnaires*, dimana kuesioner ini akan disampaikan langsung kepada responden, dan hasil dari kuesioner ini akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan olah data.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah seluruh kelompok dari orang, kejadian, atau benda apapun yang menarik peneliti untuk diselidiki (Sekaran dan Bougie, 2016). Sampel adalah bagian dari suatu kelompok dan populasi (Sekaran dan Bougie, 2016). Sampel dalam penelitian ini adalah wajib pajak kendaraan bermotor yang memiliki kendaraan bermotor dan telah terdaftar di SAMSAT Rangkasbitung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan kemudahan peneliti untuk memperoleh data (Sekaran dan Bougie, 2016). Kemudahan yang didapat dari *convenience sampling* ini adalah lokasi SAMSAT yang mudah dijangkau oleh peneliti dan adanya izin yang diberikan oleh SAMSAT Rangkasbitung untuk melakukan penelitian.

3.6 Teknis Analisis Data

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program IBM SPSS 25.

3.6.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range* (Ghozali, 2018).

3.6.2 Uji Kualitas Data

Pengujian yang harus dilakukan terkait dengan uji kualitas data, yaitu:

1. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2018). Pengukuran reliabilitas bisa dilakukan dengan cara *one shot* (pengukuran sekali saja). Pengukuran *one shot* atau pengukuran sekali saja merupakan pengukuran yang dilakukan hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain untuk mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan *Cronbach Alpha* $> 0,70$ (Nunnaly, 1994 dalam Ghozali 2018).

2. Uji Validitas

Menurut Ghozali (2018), Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu

yang diukur oleh kuesioner tersebut. Nilai validitas akan dihitung dengan melakukan korelasi *bivariate*, yaitu dengan menggunakan rumus *Pearson Correlation* dengan tingkat signifikansi maksimum sebesar 0,05. Apabila tingkat signifikansi menunjukkan hasil kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang terdapat dalam penelitian tersebut valid dan dapat digunakan dalam penelitian. Sebaliknya apabila tingkat signifikansi menunjukkan hasil lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang terdapat dalam penelitian tersebut tidak valid dan tidak dapat digunakan dalam penelitian.

3. Uji Normalitas

Salah satu asumsi penggunaan statistik parametrik adalah asumsi *multivariate normality*. *Multivariate normality* merupakan asumsi bahwa setiap variabel dan semua kombinasi linear dari variabel berdistribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji statistik non- parametrik, yaitu dengan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) (Ghozali, 2018). Uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan membuat hipotesis:

Hipotesis Nol (H₀): Data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif (H_A): Data tidak terdistribusi secara normal.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengujian *Kolmogorov Smirnov* dengan menggunakan *exact tests Monte Carlo*

dan tingkat *confidence level* sebesar 95%. Apabila tingkat signifikansi menghasilkan nilai di atas $\alpha=0,05$ dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima yang berarti data berdistribusi secara normal.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Terdapat beberapa pengujian yang harus dilakukan dalam uji asumsi klasik bagi penelitian yang menggunakan data primer, yaitu:

1. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua pengukuran ini menunjukkan setiap variabel independen lainnya. Kedua pengukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut off* yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan *VIF* $\geq 0,10$. Apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai *VIF* lebih besar dari 0,10, dapat dinyatakan telah terjadi multikolonieritas (Ghozali, 2018).

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah menggunakan grafik *scatterplot*. Dasar-dasar yang digunakan untuk penganalisisannya:

- a. Jika ada pola-pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak terdapat pola-pola jelas dimana letak titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

3.6.4 Uji Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, karena dalam analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (Ghozali, 2018). Persamaan regresi dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y	: Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor
α	: Konstanta Regresi
b_1, b_2, b_3, b_4, b_5	: Koefisien Arah Regresi
X1	: Kesadaran Wajib Pajak
X2	: Pengetahuan Perpajakan
X3	: Kualitas Pelayanan
X4	: Kemudahan Pembayaran
X5	: Sanksi Perpajakan
e	: Error

Di dalam teknik estimasi variabel dependen yang melandasi analisis regresi, terdapat beberapa pengujian-pengujian yang dilakukan untuk melihat hasil penelitian, diantaranya:

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2018), analisis korelasi (R) bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Analisis regresi juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Menurut Sugiyono (2017), koefisien korelasi memiliki kekuatan hubungan berikut:

Tabel 3.1
Interpretasi Koefisien Korelasi

0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya amat terbatas. Nilai yang mendekati nilai satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependennya.

Kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi ini adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti akan mengalami peningkatan tidak peduli apakah variabel tersebut akan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Banyak peneliti yang menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Hal ini dikarenakan nilai *adjusted* R^2 dapat turun atau naik apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Secara sistematis jika $R^2=1$, maka nilai *adjusted* $R^2=R^2=1$, sedangkan jika nilai $R^2=0$, maka nilai *adjusted* $R^2=(1-k)(n-k)$. Jika $k>1$, maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif (Ghozali, 2018).

2. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Pada dasarnya uji signifikansi simultan menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dalam uji statistik F, tingkat signifikansi α yang digunakan adalah 0,05. Kriteria yang digunakan adalah jika signifikansi F (*p-value*) $< 0,05$ Pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A . Saat tingkat probabilitas yang didapat dari uji F lebih kecil daripada 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji signifikan parameter individual (uji statistik t) akan menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi dependen. Dalam melakukan uji statistik t, kriteria yang digunakan adalah ketika nilai signifikansi F (*p-value*) $< 0,05$. Dasar pengambilan keputusan dalam uji statistik t adalah jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis alternatif ditolak yang berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).